

TINDAK TUTUR DALAM PROGRAM *INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC)* YANG BERTAJUK “KONTROVERSI RKUHP: DARI PASAL KUMPUL KEBO SAMPAI PENGHINAAN PRESIDEN”

Rina Fajrin

Prodi Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
rina.fajrin@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tindak tutur yang terjadi dalam acara *talkshow* ILC dan juga mengungkapkan mengapa tindak tutur tersebut dipakai. Video Youtube ILC yang bertajuk “*Kontroversi RKUHP: Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden*” dianalisis sebagai data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif sebagai metode penelitian dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk mengumpulkan data. Data ditranskrip dalam bentuk teks. Untuk menganalisis data, teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1969) dipakai. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusioner representatif sering digunakan dalam bentuk melaporkan dan menyatakan. Tindak tutur yang kedua adalah direktif dalam bentuk bertanya dan meminta. Tindak tutur yang terakhir adalah ekspresif dalam bentuk meminta dan memuji. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah tindak tutur representatif sering digunakan karena penutur cenderung untuk meyakinkan penutur lain agar setuju dengan pendapat mereka. Tindak tutur direktif menjadi yang kedua karena tindak tutur tersebut dipakai untuk menjaga keefektifan komunikasi dan juga untuk mengemukakan aspirasi. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif dipakai untuk menghargai dan menjaga kesantunan dalam diskusi.

Kata Kunci: Tindak Tutur; ILC; Representatif; Direktif; Ekspresif.

PENDAHULUAN

Talkshow merupakan salah satu program televisi yang populer di kalangan masyarakat (Eriar & Timberg, 1994). Di Indonesia, banyak variasi program *talkshow* yang dihadirkan oleh stasiun televisi. Ada program *talkshow* yang diselengi oleh komedi seperti *Ini Talkshow* dan *Bukan Empat Mata*. Ada program *talkshow* yang menghadirkan kisah-kisah inspiratif, seperti *Hitam Putih* dan *Kick Andy*. Lalu, ada pula program *talkshow* yang lebih membahas isu-isu terkini, seperti *Mata Najwa* dan *Indonesia Lawyers Club (ILC)*.

Program-program *talkshow* yang membahas isu-isu terkini menarik sekali untuk dikaji dan diteliti (Tondo, Rembang, & Kalangi, 2016), terutama program *talkshow* ILC. Program ILC menarik untuk dikaji dan diteliti karena dalam program tersebut sering kali menghadirkan aktor-aktor yang menjadi dalang dalam isu-isu terkini sebagai narasumber. Narasumber-narasumber tersebut akan diminta untuk berdiskusi dalam bentuk panel. Dalam diskusinya, mereka akan melakukan aktivitas bertanya dan menanggapi.

Aktivitas bertanya dan menanggapi menurut istilah linguistik disebut tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur atau *speech act* sendiri adalah suatu tindakan dalam mengujarkan sesuatu (Austin, 1962 dalam Saifullah, 2018). Sementara itu, secara terminologi, tindak tutur adalah tindakan yang berupa omongan dan ujaran (Parera, 2004). Omongan dan

ujaran sendiri dapat mencakup aksi seperti meminta, memerintah, bertanya, dan memberikan informasi (Thomas, 1995 & Yule, 1998).

Austin (1962) dalam Wahab (1995), Allan (2001), Parera (2004), dan Saifullah (2018) menyebutkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi sendiri menurut Searle (1969) dalam Leech (1991), Parera (2004) dan Saeed (2016) terbagi menjadi lima macam, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur ini nantinya akan dipakai untuk menganalisis data yang dihimpun dari laman *Youtube* ILC.

Data tersebut berupa video dari salah satu episode ILC. Episode yang diambil adalah episode yang bertajuk "*Kontroversi RKUHP (Rancangan Kajian Undang-undang Hukum Pidana): Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden*". Episode ini diambil karena isu yang diangkat adalah isu yang sedang hangat untuk dibicarakan.

Adapun, penelitian sebelumnya yang membahas tentang tindak tutur adalah penelitian dari Ariputra, Rohmadi, dan Sumarwati (2018). Ariputra, dkk. (2018) meneliti tentang "*Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on TVOne*" (Prinsip Kesantunan Bahasa dalam *Indonesia Lawyers Club Talkshow* di TVOne). Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah dalam acara ILC terdapat enam maksim yang dipakai oleh penutur, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim belas kasih, maksim kerendahan hati, maksim kesesuaian, dan maksim kesimpulan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun diskusi yang terjadi sangat sengit, tetapi penutur tetap menjaga kedamaian dan relaksasi dalam bahasanya.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ariputra, dkk. (2018), penelitian tentang tindak tutur dilakukan pula oleh Attamimi (2011). Attamimi (2011) meneliti tentang "*Analysis of Misunderstanding Caused by Different Interpretations of Speech Act Labels in Tintin and Asterix Comic Series*" (Analisis Kesalahpahaman yang Disebabkan oleh Interpretasi yang berbeda dari Label Tindak Tutur dalam Seri Komik Tintin dan Asterix). Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman kebanyakan terjadi karena ujaran penutur yang disalahartikan sebagai jenis ekspresif. Hal ini dikarenakan petutur melibatkan perasaannya ketika menginterpretasikan ujaran penutur. Sehingga, petutur memiliki berbagai macam perasaan ketika menjawab ujaran dari penutur. Data pun cenderung untuk menunjukkan *face threatening act* (FTA), karena kebanyakan petutur merasa dipermalukan dan diancam oleh ujaran penutur.

Terakhir adalah penelitian dari Lioni (2018). Dalam penelitiannya, Lioni (2018) meneliti tentang "Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Wacana Politik Pidato Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan, tindakan, dan pemarkah leksikal yang ditampilkan dalam berbagai gagasan pada tuturan pidato Trump memiliki kecenderungan positif terhadap konspirasi wacana imperialisme yang digagas Amerika dibaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang menggunakan teori Austin (1962) dan Searle (1969) belum terlalu banyak diterapkan terutama pada data yang berupa *talkshow*. Kebanyakan penelitian yang mengambil data *talkshow* berpusat untuk mencari kesantunan bahasa seperti yang dilakukan oleh Ariputra, dkk. (2018) atau mencari FTA yang ada dalam data seperti yang dilakukan oleh Attamimi (2011).

Meskipun Attamimi (2018) dan Lioni (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan teori Austin (1962) dan Searle (1969), tetapi kedua penelitian tersebut tidak terlalu fokus pada penggunaan teori Austin (1962) dan Searle (1969). Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada penerapan teori Austin (1962) dan Searle (1969). Diharapkan, dengan menggunakan teori-teori tersebut, penelitian dapat mengeksplor penggunaan jenis-jenis ilokusi Searle (1969) dan dapat pula menyimpulkan sebab dari penggunaan jenis-jenis ilokusi Searle (1969) tersebut. Adapun dua rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja jenis ilokusi yang diterapkan dalam tindak tutur program ILC yang bertajuk "*Kontroversi RKUHP: Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden?*" (2) Mengapa ilokusi-ilokusi tersebut dipakai dalam tindak tutur program ILC yang bertajuk "*Kontroversi RKUHP: Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden?*"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif bisa mengeksplor dan mendeskripsikan data yang ditemukan (Riesky, 2010). Selanjutnya, desain penelitian yang diterapkan adalah desain deskriptif. Desain deskriptif dianggap dapat membantu menganalisa data karena desain deskriptif bisa mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan konteks yang sesungguhnya dalam sebuah penelitian (Curry, Nembhard, & Bradley, 2009). Fenomena yang ada dalam penelitian ini adalah adanya tindak tutur yang terjadi dalam sebuah acara talkshow, sedangkan konteksnya adalah acara talkshow ILC yang bertajuk "*Kontroversi RKUHP: Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden?*". Jenis desain deskriptif yang digunakan adalah analisa konten.

Selanjutnya, metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), pengunduhan dari saluran Youtube milik ILC, dan pencatatan tindak tutur dari setiap penutur dalam acara ILC. Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari Austin (1962) dan Searle (1969) sebagai pisau analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penemuan penelitian ini adalah berupa jenis-jenis ilokusi yang dipakai berdasarkan teori Searle (1969). Temuan berupa jenis-jenis ilokusi tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama, sedangkan pembahasannya merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua.

Sebelum menunjukkan hasil dari penelitian dan pembahasan atas hasil tersebut, perlu diketahui ada banyak narasumber yang terlibat dalam diskusi ILC episode ini. Narasumber-narasumber tersebut adalah Aktivist HAM Haris Azhar (HA), Ketua YLPHI Asfinawati (AF), Pemimpin Redaksi Geolive Cania Citta Irlani (CCI), Pakar Hukum Pidana Professor Andi Hamzah (AH), Menkumham RI Yasona Laoly (YL), Tenaga Ahli Pemerintahan dan Tim RUU KUHP Prof. Hakristuti Hakrisnowo (HH), Pakar Hukum Tata Negara Irman Putra Sidin (IPS), Anggota Komisi III Fraksi PDI-Perjuangan Yudiman Irsyad (YI), Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PPP Arsul Sani (AS), Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah (FH), Ketua BEM UI Manik Margamahendra (MM), Presiden Mahasiswa Trisakti Dino Hardiansyah (DH), dan Ketua BEM UGM Hatiyatul Mukhtadir (HM). Serta, pembawa acara ILC, yaitu Karni Ilyas (KI).

Pada saat diskusi berlangsung, narasumber-narasumber tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok-kelompok tersebut yaitu kelompok perwakilan mahasiswa yang mendemo, kalangan pembuat kebijakan, dan para pakar hukum dan aktivis.

Berikut ini adalah hasil penemuan dari penelitian.

No	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tuturan	Frek.	Contoh
1	Representatif/Asertif	Menyatakan	24	DH: "...Tidak hanya itu, kami juga menolak tadi RUU yang bermasalah..."
		Menyarankan	2	HM: "...Itu bukan hanya sekedar menunda tapi setelah ditunda nanti dibahas ulang dan melibatkan akademisi, melibatkan masyarakat..."
		Mengeluh	2	HM: "...Kenapa memang kita harus mengawal karena tiba-tiba ketika kawan-kawan masuk ya. Hari kemarin ya tanggal 23. Pas diterima sama perwakilan dari DPR waktu itu Pak Masinton ya. Iya kemudian disampaikan malah tidak pernah ada kesepakatan dengan sekjen DPR. Padahal hari Kamis 19 September, kawan-kawan yang aksi ini pernah membuat kesepakatan dengan sekjen DPR..."
		Mengklaim	3	DH: "... Namun, saya di sini tidak hanya sebagai anak Trisakti, tapi saya juga perwakilan dari seluruh gerakan mahasiswa Indonesia..."
		Melaporkan/ memberitahukan	22	KI: "...Pemirsa tiba-tiba kita punya masalah yang besar. Dua hari ini demo besar-besaran terjadi di Indonesia..."
2.	Direktif	Meminta	5	KI: "...Sebelumnya <i>applause</i> dulu untuk <i>band</i> atau <i>perform</i> marjinal..."
		Bertanya	5	KI: "...Untuk KUHP sendiri apa yang menjadi keberatan mahasiswa?..."
		Memerintah	1	KI: "Sekarang pak menteri saya perkenankan untuk menjawabsemuanya."
3.	Ekspresif	Berterima kasih	4	DH: "Terima Kasih waktunya, Bang Karni..."
		Menyalahkan	2	HH: "...Nah ini yang ingin saya sampaikan. Kok, sering banget bohong kayak gitu Bung Karni?..."
		Mengucapkan salam	1	HH: "Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb. Salam sejahtera. Shalom, Om Swastiastu Nawawidaya. Salam kebajikan..."
		Memuji	4	CCI: "...Jadi kalau saya pribadi bukan menolak keseluruhan yang sudah dirancang, ini banyak hal yang sudah sangat baik ya..."

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur yang paling sering digunakan adalah tindak tutur representatif atau asertif. Bentuk tindak tutur yang sering muncul adalah bentuk tindak tutur melaporkan dan menyatakan. Tindak tutur yang sering digunakan kedua adalah tindak tutur direktif dengan bentuk tuturan yang paling sering muncul adalah meminta dan bertanya. Yang terakhir adalah bentuk tindak tutur ekspresif dengan bentuk tindak tutur yang sering muncul berterima kasih dan memuji.

Merujuk pada temuan yang telah dikemukakan di atas, pembahasan dalam artikel ini akan dijelaskan per poin berdasarkan temuan yang paling sering muncul sampai temuan yang jarang sekali muncul, yaitu representatif, direktif dan ekspresif.

Representatif/Assertif

Representatif/assertif adalah tindak tutur yang membawa kepercayaan atau ketidakpercayaan ke dalam suatu proposisi atau dalil (Leech, 1991; Parera, 2004; & Saeed, 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rohid & Mahdi (2018), Lioni (2018), dan Laila (2017), tindak tutur representatif sering kali muncul dalam sebuah diskusi atau monolog atau pidato yang berisikan ujaran yang tidak hanya diujarkan satu atau dua kalimat tetapi banyak. Biasanya isi dari ujaran tersebut mengandung usaha dari penuturnya untuk memberikan informasi atau membuat petuturnya setuju atas gagasan atau ide dari penutur.

Penelitian Rohid & Mahdi (2018), Lioni (2018) dan Laila (2017) hampir menunjukkan hasil yang sama, yaitu penutur mempunyai kecenderungan untuk memberikan pendapat atau argumen kepada petutur agar petutur setuju atau yakin dengan apa yang dikatakan. Hal yang sama pula terjadi dalam penemuan penelitian ini. Penutur cenderung untuk memberikan informasi dan pendapatnya agar petutur mau memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Maka dari itu, tindak tutur representatif-lah yang banyak dipakai dalam diskusi ini. Contoh petikan ujaran KI yang mengandung tindak tutur representatif melaporkan.

KI: **"Ya, tapi kan dari presiden sendiri anda udah dengar bahwa Rancangan undang-undang KUHP ini udah salah satu yang dia setuju untuk ditunda sesuai dengan aspirasi mahasiswa."** (Representatif/assertif melaporkan)

Di sini, KI berusaha untuk meyakinkan para mahasiswa bahwa presiden pun telah memenuhi apa yang diinginkan oleh mahasiswa. Selanjutnya, kecenderungan untuk meyakinkan orang lain pun ada dalam bentuk ujaran menyatakan. Seperti contoh di bawah ini.

HA: **"Gak ada yang salah sama temen-temen mahasiswa, kalau mereka tidak baca rancangan KUHP atau tidak baca rancangan undang-undang lainnya."** (Representatif/assertif menyatakan)

Sama seperti KI, dalam hal ini HA ingin menegaskan kepada para petutur bahwa apa yang dilakukan oleh mahasiswa tidak salah. Apabila mahasiswa tidak membaca, HA berpikir bahwa ketika Rancangan KUHP yang terdahulu dibuat pendemo masih belum menjadi mahasiswa. Karena sifatnya yang ingin sekali meyakinkan petutur, maka bentuk ujaran representatif pun lebih banyak dalam bentuk menyatakan dan melaporkan.

Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan pengaruh terhadap petutur atau pendengar (Leech, 1991; Parera, 2004 & Saeed, 2016). Penelitian sebelumnya yang menunjukkan tindak tutur direktif adalah penelitian yang dilakukan oleh Syah (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dipakai untuk keefektifkan komunikasi dalam acara *talkshow*. Dalam penelitian ini pun, tindak tutur direktif dipakai untuk

menjaga keefektifan komunikasi dan tindak tutur ini paling sering dituturkan oleh KI sebagai pembawa acara.

KI: "Tapi saya juga ada pertanyaan pak menteri kok di RUU KUHP ini tidak ada kalau orang kumpul kebo dilarang, tapi LGBT gak dilarang. Itu boleh ya?" (Direktif bertanya)

Dalam tuturan tersebut, KI ingin bertanya kepada menteri dan harapan dari KI menteri bisa menjawab pertanyaannya. Meskipun, tindak tutur representatif yang paling sering dipakai, tetapi tindak tutur direktif masih mendapat tempat dalam diskusi ini. Hal ini dikarenakan program ILC masih dipandang sebagai program *talkshow* yang mengharuskan pembawa acara bisa memimpin jalannya program.

Bentuk tindak tutur direktif yang juga sering muncul adalah tindak tutur direktif meminta, seperti contoh di bawah ini.

KI: "...Sebelumnya *applause* dulu untuk *band* atau *perform* marjinal..." (Direktif meminta)

Tindak tutur direktif meminta termasuk yang sering digunakan dalam diskusi kali ini karena diskusi kali ini melibatkan para mahasiswa yang ingin mengajukan aspirasi kepada pembuat undang-undang, selain dipakai pula untuk keefektifan komunikasi.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang merupakan hasil atau jawaban dari perilaku psikologis penutur terhadap tujuan ilokusi yang dikeluarkan oleh penutur lain (Leech, 1991; Parera, 2004; dan Saeed 2016). Tindak tutur ini juga muncul dalam penelitian lain tentang program ILC. Ariputra, dkk. (2018) meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam program ILC. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada kesantunan dan relaksasi dalam berbahasa, meskipun perdebatan berjalan sangat sengit.

Dalam diskusi ini pun kesantunan masih dipakai, ini terlihat dari tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menghargai menghormati penutur yang telah berbicara. Contoh,

CCI: "...Jadi kalau saya pribadi bukan menolak keseluruhan yang sudah dirancang, ini banyak hal yang sudah sangat baik ya..." (Ekspresif memuji)

CCI di sini berusaha untuk bersikap sopan dan netral, meskipun pada akhirnya hal ini membuat sikapnya tidak bias atau tidak berpihak. Namun, di sini CCI berhasil untuk menghargai para pakar yang telah membuat rancangan undang-undang. Selain ekspresif memuji, bentuk tindak tutur yang lain adalah berterima kasih yang juga dipakai untuk menghargai pihak yang telah mempersilahkan penutur untuk berbicara.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dalam program ILC yang bertajuk "Kontroversi RKUHP: Dari Pasal Kumpul Kebo sampai Penghinaan Presiden" terdapat tiga tindak tutur ilokusi yang dipakai, yaitu representatif dengan bentuk tuturan menyatakan dan melaporkan yang sering dipakai, direktif dengan bentuk tuturan meminta dan bertanya

yang sering dipakai, dan ketiga ekspresif dengan bentuk tuturan berterima kasih dan me-muji yang sering dipakai. Tindak tutur yang paling sering digunakan adalah tindak tutur representatif. Hal ini dikarenakan penutur lebih sering memberikan informasi dan argumen agar petutur meyakini dan menyetujui apa yang disampaikan. Tindak tutur kedua yang sering dipakai adalah direktif. Direktif sering dipakai karena tindak tutur ini dapat menge-fektifkan kegiatan komunikasi dan juga dapat dipakai untuk memberikan aspirasi. Terakhir, tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini dipakai untuk menghargai penutur yang berbicara dan juga untuk menjaga kesantunan dalam berbicara.

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi tinjauan bagi para pelaku industri pertelevisian agar bisa mengetahui apakah program yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan dari program tersebut ataukah tidak. Bagi dunia penelitian, di-harapkan penelitian ini dapat menambah keberagaman penelitian dalam analisa tindak tutur.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian tidak hanya terpaku dengan meng-gunakan satu atau dua teori tetapi juga bisa mengaplikasikan teori lain dalam satu data yang sama. Diharapkan pula, penelitian tentang tindak tutur tidak hanya berfokus pada acara talkshow, tetapi juga dapat berfokus pada konteks yang lain, misalnya seperti tindak tutur para pedagang di pasar atau tindak tutur wali kelas dan muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. (2001). *Natural Language Semantics*. London: Blackwell Publishers.
- Ariputra, A.M, Rohmadi, M, & Sumarwati. (2018). Language politeness in Indonesia Lawyers Club talkshow on TVOne. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 87-96.
- Attamimi, F. (2011). Analysis of misunderstanding caused by different interpretation of speech act labels in Tintin and Asterix comic series. *Jurnal Kata*, 13(1), 78-95.
- Austin, J.L. (1962). *How to do the things*. London: Oxford University Press.
- Curry, L.A., Nembhard, I.M., & Bradley, E.H. Qualitative and mixed method: Provide unique research to outcomes research. *Circulation*, 119, 1442-1452.
- Erier, R & Timberg, B (1994) *Talkshow* [Modul Perkuliahan] Dilansir dari https://www.athabascau.ca/courses/cmns/medialit/modules/12/L-04/documents/talk_shows.pdf
- Laila, M. (2017). *Tindak Tutur dalam Wacana Diskusi Indonesia Lawyers Club*. (Disertasi Doktorat Tidak Diterbitkan), Universitas Sebelas Maret.
- Leech, G.N. (1991). *Principles of Pragmatics*. London: Longmann.
- Lioni, S. (2018). *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Wacana Politik Pidato Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika* (Tesis Magister Tidak Diterbitkan), Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parera, J.D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Riesky, (2010). *Research method: A compilation of learning materials*. Bandung: English Education Department UPI.
- Rohid, S. & Mahdi, S. (2018). Reception to assertive speech acts in Barract Obama's Speech on the visit to Cuba March 22, 2016. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 73-85.
- Saeed, J. (2016). *Semantics*. London: Blackwell Publishers.

- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan dinamika: Pergulatan makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Searle, J. (1969). *Speech acts, An essay in the philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan tindak tutur direktif dalam *talkshow* Satu Jam Lebih Dekat di TVOne (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction; An introduction to pragmatics*. New York: Longman
- Tondo, H., Rembang, M.R., & Kalangi, J.,S., (2016). Analisis Semiotika Komunikasi Pada Program Acara *Talkshow* Sarah Sechan. *Jurnal Artikel: Acta Diurna*, 5(4), 1-10.
- Wahab, A. (1995). *Teori Semantik*. Malang: Airlangga Univeristy Press.
- Yule, G. (1998). *The study of language*. London: Cambridge Univeristy Press.